

# MAQAM-MAQOM DALAM TASAWUF, RELEVANSINYA DENGAN KEILMUAN DAN ETOS KERJA

*Dian Ardiyani*

Fasilitator Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ardialchemys1@gmail.com



## ABSTRAK

*Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara mensucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada mulanya merupakan gerakan zuhud (menjauhi duniawi) dalam Islam. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam akan al-qur'an, tasawuf membekali seseorang bahwa segala sesuatu harus dilakukan karena dan hanya untuk Allah. Dalam ilmu tasawuf, ada maqom-maqom yang harus dilalui oleh seorang yang belajar tasawuf. Maqom adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Allah. Maqom ini dapat diraih melalui berbagai usaha atau latihan dari seorang hamba. Dalam kehidupan modern, maqom dapat dipahami sebagai usaha atau latihan yang dilakukan seorang hamba yang ingin memiliki kedekatan dengan Allah. Usaha-usaha yang dilakukan dapat juga mengikuti apa yang telah dirumuskan oleh para sufi terdahulu seperti Taubat, Wara', Sabar, Faqir, Zuhud, Tawakkal, Mahabbah, Ma'rifah, dan Ridha namun dengan reinterpretasi kembali agar dapat relevan dengan keilmuan dan etos kerja secara kekinian.*

**Keywords:** *Tasawuf, maqom, keilmuan, etos kerja.*

## Pendahuluan

Sebelum kita masuk dalam pemahaman tentang maqom-maqom dalam tasawuf kita awali dahulu mengenai pembahasan tentang pengertian tasawuf. Menurut Muhammad bin Ali-Qasab, tasawuf adalah akhlak mulia yang nampak di zaman yang mulia dari seorang

manusia mulia bersama kaum yang mulia. Syekh Abdul jabir al-Jilani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan kholwat, riyadah dan terus menerus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, mahabbah, taubah dan ikhlas. Jika seorang muslim duduk dalam

khalwat dengan taubat dan talqin dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, maka Allah memurnikan amalnya, menyinari hatinya, menghaluskan kulitnya, mensucikan lisannya, memadukan anggota badannya lahir batin, mengangkat amalnya ke haribaan-Nya dan Allah mendengar permohonannya.

Dengan demikian, tasawuf dapat diartikan ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah.<sup>1</sup> Proses menempuh jalan rohani menuju Tuhan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), ada stasiun-stasiun (*al-Maqomat*) yang mesti ditempuh oleh seorang salik (pelaku tasawuf).

Makalah ini akan membahas mengenai maqom-maqom yang ada di dalam tasawuf dan bagaimana implementasinya di dalam keilmuan modern serta etos kerja bagi seorang muslim.

### **Pengertian Maqomat Dalam Dunia Tasawuf**

Maqom adalah kedudukan atau tahapan seorang sufi berada. Kedudukan ini hanya akan didapat oleh seorang sufi atas usahanya sendiri dengan penuh kesungguhan

dan istiqomah. Sedangkan *ahwal* bentuk mufrad dari “*hal*” adalah kondisi yang dialami oleh seorang sufi dalam dirinya atau batinnya. Jika maqom merupakan usaha seorang sufi untuk berada dalam tingkatan tertentu sedangkan *ahwal* adalah suatu pemberian Allah yang diberikan Allah kepada seseorang sebagai hasil usahanya dalam maqom tersebut.<sup>2</sup>

Seorang sufi dalam menempuh perjalanan menuju Allah memiliki pengalaman *ahwal* yang berbeda-beda. Demikian juga maqom yang mereka tempuh juga berbeda. Abu Nasr as-Sarraj dalam kitabnya yang berjudul *al-Luma* menyebutkan ada tujuh maqom yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk dekat dengan Allah. Diantaranya adalah dengan jalan *attaubah, al-Wara', az-Zuhud, al-Faqir, As-Sabr, at-Tawakkal, ar-Ridha*. Sedangkan Ibrahim Basyuni berpendapat ada lima maqom diantaranya adalah *at-Taubah, az-Zuhud, ar-Ridha, at-Tawakkal, al-Khalwah, dan az-Dzikr*.<sup>3</sup>

Demikian juga dengan *ahwal*, pada umumnya para sufi menuliskan sepuluh tingkatan diantaranya *al-Muraqabah, al-Qurb, al-Mahabbah, al-Khauf, ar-Raja', as-Syauq, al-Uns, at-Tumakninah dan al-Yaqin*.

Tingkatan maqom secara umum yang sering dilakukan oleh seorang sufi diantaranya adalah:

---

<sup>1</sup>Amin al-Kurdi, *Tanwur al-Qulub*, Indonesia: *al-Haramain*, tth, hlm 406

<sup>2</sup>Ahmad Daudi. *Kuliah Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Bulan Bintang) hlm.40

<sup>3</sup>Ibrahim Basyuni. *Nasyat at-Tasawwuf al-Islami*. (Mesir: Dar al-Ma'arif) Tth. hlm.157

1. *Taubah*

*Taubah* merupakan maqom pertama yang harus dilalui oleh seorang *salik* (pelaku tasawuf). Pengertian taubat secara etimologis atau bahasa artinya kembali hal ini searti dengan kata *Raja'a*. Sedangkan secara termonologi atau istilah *taubah* berarti kembali dari segala sesuatu yang dicela oleh Allah menuju ke arah yang dipuji oleh-Nya.<sup>4</sup>

Menurut Mzakkir, taubat dapat dipahami bahwa manusia senantiasa berusaha untuk tidak melakukan kesalahan baik yang berhubungan dengan Allah swt, maupun dengan sesama manusia. Dalam konsisi tersebut nilai dan makna *taubat* jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan lebih waspada dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, menumbuhkan kerendahan hati yang tulus, dan dengan *istigfar* seseorang akan didik dan dituntun untuk tidak sombong dan angkuh.<sup>5</sup>

2. *Al-Wara'*

Secara bahasa *wara'* artinya hati-hati. Secara istilah adalah sikap menahan diri agar hati tidak menyimpang sekejap pun dari mengingat Allah.<sup>6</sup> *Wara'* pada

kalangan sufi memiliki pengertian bahwa seseorang harus menjauhi dan meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (syubhat). Dalam konteks kekinian, wara' dapat menjadikan seseorang sangat berhati-hati dalam kehidupannya, berusaha mencari rizki yang halal serta tidak menggunakan metode spekulasi dalam berbisnis sehingga semuanya harus jelas, terukur dan tidak lepas dari norma-norma kemanusiaan dan ketuhanan. Melatih untuk senantiasa bersih dalam kehidupan baik lahir maupun batin,

3. *Az-Zuhud*

Menurut bahasa artinya menentang keinginan atau kesenangan. Secara istilah adalah berpaling dari mencintai sesuatu menuju suatu yang lebih baik. Menurut Al-Qosyani, *zuhud* orang awam adalah membersihkan diri dari berbagai syubhat setelah meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena takut mendapat cela. Sedangkan *zuhud* seorang *salik* adalah membersihkan diri dari kelebihan dengan cara meninggalkan hal yang melebihi kadar kebutuhan pokok lalu menghiasi diri dengan pakain para nabi dan kaum sufi. menurut pandangan

<sup>4</sup>Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha. *Misi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka). Hlm. 42

<sup>5</sup>Muzakkir, *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*, diakses pada 26 April 2016.

<sup>6</sup>Al-Kalabazi, *at-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. (Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1980). hlm.111

sufi, pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Dalam kehidupan dapat dipahami sebagai hidup sederhana, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Kesederhanaan merupakan prinsip hidup Islami. Sebab, segala sesuatu jika berlebihan menjadi tidak normal dan tidak baik.

4. *Al-Faqr*

*Faqr* adalah sikap hidup yang tidak “ngoyo” atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Dalam kehidupan modern, dapat diwujudkan dalam pengertian kita tidak meminta sesuatu yang diluar apa yang kita lakukan. Kita harus menyadari bahwa setiap sesuatu ada batasnya, dengan demikian, kita tidak memaksa diri untuk melakukan di luar kesanggupan kita. Karena kekayaan sering menjadikan manusia untuk melakukan kemaksiatan sehingga jauh dengan Allah.

5. *As-Sabr*

*Sabar* berarti tabah dalam menghadapi segala kesulitan tanpa ada rasa kesal dan menyerah dalam diri. Dalam hal ini tidak hanya mengekang keinginan nafsu dan amarah

tetapi juga mampu menahan terhadap penyakit fisik. Sabar juga dapat dipahami sebagai sikap tabah, tekun dan tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai problema hidup. Tidak ada orang yang sukses tanpa kesungguhan dan keuletan serta ketangguhan untuk meraihnya. Dengan sikap sabar, seseorang tidak mudah putus asa, tidak cepat menyerah ketika belum berhasil. Bahkan seorang yang memiliki sikap sabar tidak larut dalam kesedihan ketika terkena musibah, ia akan cepat bangkit untuk menatap masa depan yang lebih cerah.

6. *As-Syukr*

Rasa syukur berasal dari rasa berterimakasih atas apa yang kita miliki berasal dari karunia Allah. Dengan rasa syukur ini seseorang akan merasakan begitu besar karunia yang diberikan Allah kepada hambanya, sehingga akan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

7. *At-Tawakkal*

Dapat diartikan berserah diri kepada Allah. Secara sufistik *tawakal* adalah menyerahkan diri kepada ketentuan Allah. Kata sebagian sufi *tawakal* adalah rahasia antara seorang abdi dengan Tuhannya.<sup>7</sup> Tawakal juga dapat diartikan dengan pasrah dan mempercayakan

---

<sup>7</sup>Al-kalabazi, *At-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. hlm.121

secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Allah yang menentukan hasilnya. Dalam kehidupan modern ini, tawakkal, merupakan sikap optimis dan percaya diri, bahwa segala hal ada yang mengatur segala sesuatu di alam ini adalah Allah. Bila kita mengikuti aturan-Nya, yakni *sunnatullah*, maka kita akan sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan sikap optimis kita akan kreatif, namun tidak *takabbur* atau sombong, sebab kita meyakini sepenuhnya yang memberi keputusan hasil baik atau tidak adalah yang memiliki aturan *sunatullah* itu sendiri yakni Allah swt.

8. *Ar-Ridha*

Menurut al-Muhasibi, "*ridha* adalah tentramnya hati dibawah naungan hukum. Sementara Dzun Nun Al-Misri menyatakan *ridha* adalah senangnya hati dengan berjalannya ketentuan Allah. Menerima ketentuan hukum Tuhan engan senang hati. Menurut an-Najjar, ahli *ridha* terbagi menjadi empat tipe. Pertama golongan orang yang *ridha* atas segala pemberian *Al-Haq* dan inilah *makrifat*. Kedua, golongan orang yang *ridha* atas segala nikmat, itulah

dunia. Ketiga, golongan yang *ridha* atas musibah dan itulah cobaan yang beragam. Keempat, golongan orang yang *ridha* atas keterpilihan, itulah Mahabbah.<sup>8</sup>

9. *Al-Makrifat*

*Makrifat* artinya mengenal atau melihat, yang dimaksud disini adalah melihat Tuhan dengan mata hati. Dzunnun al-Misri membagi *makrifat* menjadi tiga bagian. *Makrifat* mukmin, *makrifat* ahli kalam, dan *makrifat Auliya Muqarrabin*.

### **Korelasi Pencapaian Maqom-Maqom Dalam Tasawuf Dengan Keilmuan**

Terlepas dari pencapaian maqom-maqom dalam tasawuf cita-cita seorang sufi adalah mengkombinasikan kehidupan spiritual dan duniawi sehingga cahaya spiritual memotifasi dan bersinar melalui aktivitas duniawi. Amalan dalam tasawuf dapat membantu dalam mempertahankan keseimbangan spiritual. Tasawuf memulihkan pandangan dunia yang utuh dengan menawarkan pengalaman mistis yang tidak berkonflik dengan sains modern.

Korelasi ilmu tasawuf dengan keilmuan terletak pada proses pengetahuan yang dimiliki sufi. Di mana sufi dalam mengembangkan spiritual melalui proses riyadhah atau yang disebut olah batin/spiritual dengan tujuan untuk mendekatkan

---

<sup>8</sup>Amir-Annajar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, hlm. 87.

diri dan mengenal secara mendalam hakikat Tuhannya. Dalam proses riyadhah tersebut terjadi proses transendensi, yaitu upaya seorang sufi meningkatkan kualitas spiritual untuk mencapai maqom tertinggi yang disebut ma'rifat. Dalam istilah lain disebut *ma'rifatullah* yang berarti mengenal Allah. Pada maqom *ma'rifat* inilah pengetahuan sufi akan tersingkap sehingga mampu memahami pengetahuan yang bersifat khusus yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Kemudian, dilakukanlah *imanensi* yaitu mengejawantahkan pengetahuan Tuhan ke dalam kehidupan riil.

Sebagai contoh sederhana, pesan imam al-Waqi' kepada imam Syafi'i "*Syakautu ila al-Waqi' su'a al-hifdzi fa arsyadani ila tarki al-ma'asyi wa akhbarani bianna ilmu nur wa nurullah la yuhda li al-asyi*" (aku telah mengadu kepada al-Waqi' mengenai buruknya hafalanku maka beliau menasehatiku agar meninggalkan ma'siat. Ilmu adalah cahaya, sedangkan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada ahli ma'siat). Dengan demikian ilmu akan dengan mudah didapat jika seseorang menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat. Dalam kaitannya dengan ilmu tasawuf yaitu *taubah*.

Taubah merupakan pintu yang pertama untuk seorang ahli tasawuf dalam mencapai maqom-maqom berikutnya. Begitu juga seseorang yang ingin mencari ilmu menjauhkan diri dari maksiat (*taubah*) merupakan kunci utama untuk dapat membuka pikiran manusia dalam menyerap pengetahuan.

Kemudian dalam suatu hadis juga dituliskan ("*Man 'arofa nafsahu faqod 'arofa Robbahu*"). Barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya). Sederetan intelektual muslim juga banyak mengkaji tentang jiwa dan roh diantaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Menurut sebagian ahli tasawuf *nafs* (jiwa) adalah roh dan jasad. Pengaruh ini akhirnya memunculkan kebutuhan jasad yang dibangun oleh roh jika jasad tidak memiliki tuntutan-tuntutan yang tidak sehat dan disitu tidak terdapat kerja pengekan nafsu, sedangkan *qolbu* (hati) tetap sehat, tuntutan jiwa terus berkembang, sedangkan jasad menjadi binasa karena melayani hawa nafsu. Berdasarkan pemahaman tersebut akan muncul Psikologi yang mempelajari permasalahan mengenai jiwa.<sup>9</sup> Psikologi Islam juga membahas bagaimana tingkah laku manusia menjadi positif dan

<sup>9</sup>Jiwa dalam pandangan para filosof adalah suatu permasalahan awal yang banyak dibicarakan. Jiwa yang dalam bahasa Inggris adalah soul, istilah ini mengacu kepada pelaku pengendali, pusat pengaturan atau prinsip vital pada manusia, Lorens Bagus, Kamus Filsafat. Hal, 379. Seperti halnya Plato, yang membagi jiwa dalam 3 macam jiwa dalam diri manusia. Jiwa pertama dia sebut jiwa rasional dan ketuhanan. Yang kedua adalah jiwa hewani yang mengandung kemarahan, dan jiwa yang ketiga adalah jiwa nabati dan nafsu. Lihat Muhammad bin Zakaria al-Razi. 2002. Pengobatan Rohani. (terj. M.S. Nasrullah & Dedi M. Hilman). Jakarta. Penerbit Hikmah. Hal. 51-52.

dekat dengan Tuhan. Sehingga antara psikologi dengan tasawuf sangat erat hubungannya. Para psikolog banyak menerapkan sistem tasawuf dalam mengatasi permasalahan jiwa. Karena didalam tasawuf, para sufi mencoba memberikan latihan dengan amalan-amalan yang diterapkan untuk kesehatan batin dan jasad. Hati adalah tempat bercokolnya keimanan. Dengan demikian wirid dan zikir tidak bisa lepas dari sarana sebagai pendidikan dalam permasalahan spiritual.

Setelah melewati persinggahan dalam (maqomat) dan rasa kebatinan yang begitu dalam, banyak tokoh tasawuf berharap untuk bersatu dengan Tuhan. Mereka berusaha mendapatkan kesejatian diri, kesejatian alam, dan kesejatian Tuhan. Pesona indah kalimat yang diucapkan para sufi mengharap pancaran Illahi menyelam kedalam hati, berbeda dengan pengalaman pahit yang mereka alami. Dalam persinggahan tersebut muncul keindahan bahasa yang luar biasa. Dalam kesustraan Islam, karya-karya paling universal termasuk ladang garapan tasawuf. Semangatnya yang membangkitkan kesustraan Arab dan persia, mulai dari lirik-lirik lokal dan sajak-sajak epiknya sampai kepada karya-karya didaktik dan mistik yang dimensinya sangat universal.

Secara keseluruhan jalan tasawuf merupakan metode-metode untuk

mencapai pengetahuan diri dan hakikat wujud tertinggi, melalui tahap yang disebut jalan cinta dan penyucian diri. Cinta yang dimaksud para sufi adalah kecenderungan kuat dari kalbu kepada Yang Satu, kerana pengetahuan tentang hakikat ketuhanan hanya dicapai tersingkapnya cahaya penglihatan batin (*kasyf*) dari dalam kalbu manusia.<sup>10</sup>

Penyucian jiwa merupakan ajaran tasawuf yang sangat penting. Abdul Muhaya mengemukakan bahwa penyucian jiwa dapat dilakukan melalui pengalaman seperti *taubah*, *wara'*, *zuhud*, *tawakkal*, dan *ridha*. Disampin ajaran tersebut para sufi juga menggunakan musik indah sebagai alat purifikasi, kegiatan ini disebut sebagai kegiatan *al-sama'*. Dalam hal ini Abdul Muhaya mengutip pendapat Ahmad Al-Ghazali bahwa mendengar musik dapat menghilangkan tabir hati, menggelorakan rasa cinta *Ilahi*, mengantarkan seorang sufi kederajat kesempurnaan dan menjadikannya mencapai ke tingkat *musyahadah*.

Konsep tatanan semesta yang tersirat mirip dengan visi mistik tentang spirit *Ilahi* yang hadir di mana-mana dan maha meliputi yang mengungkapkan dirinya, atau menyingkapkan dirinya, dalam dunia ciptaan yang kasatmata, dan dengan cara ini menciptakan keragaman dari kesatun. Konsep ini senada dengan konsep *wahdat al-wujud* Ibn

<sup>10</sup> Abu al-Wafa Al-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, alih bahasa A. Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka. hlm. 56.

‘Arabi yang menyatakan bahwa “ semua fenomena di alam semesta ini adalah *nisbah* (kaitan) hukum-hukum berbagai mumkinat terhadap substansi *Yang Haq*. Sedangkan yang disebut nisbah bukanlah *a’ayan* bahkan bukanlah perkara yang perlu diperhitungkan, ia hanyalah merupakan perkara-perkara yang tidak ada (*‘adam*) ditinjau dari segi hakikat hubungan. Apabila dalam *wujud* ini tidak ada suatu kecuali Dia, maka tidak ada baginya yang menyerupai sebab yang menyerupai tidak ada disana. *‘Ain al-mumkinat* tidak ada selain *Zat al-Haq*, sebab mustahil ada sesuatu yang menambahi yang bukan *al-Haq* yang memberinya.” Dengan demikian wujud hanyalah satu. Itulah makna *wahdat al-wujud*. Alam dan segala fenomena yang ada hanyalah sebagai gambaran atau cerminan bagi Yang Mutlaq. Makhluk atau yang dijadikan, wujudnya bergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib.

### **Korelasi Maqom-Maqom dalam Tasawuf dengan Etos Kerja**

Antara tasawuf dan etos kerja dapat dikorelasikan sehingga keduanya tidak dikotomis. Dalam pengalaman maqomat seseorang dapat menyeimbangkan orientasi ukhrowi dan duniawi. Sehingga dapat merasakan kenikmatan dalam membangun etos kerjanya. Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang

untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab. Sehingga jelaslah bahwa etos kerja identik dengan orientasi duniawi.

Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu ingin berbuat suatu yang bermanfaat (*shalih*) bagi dirinya dan sekitarnya. Dengan demikian sudut pandang kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran,<sup>11</sup> diantaranya:

- Aku tahu (makrifat, alamat, Epistimologi)
- Aku berharap (hakikat, ilmu, religiusitas)
- Aku berbuat (syariat, amal, etis)

Harapan didalam bahasa inggris disebut HOPE seakan-akan merupakan sebuah singkatan dari *Honorable Person* (pribadi terhormat). Dalam hal ini *al-insanul kamil* yang mengerahkan seluruh potensi dirinya. Dia isi mata batinnya (*use your hart*) tidak pernah diam dalam mengisi ilmu pengetahuan (*use your head*) dan akhirnya dia buktikan dalam bentuk tindakan yang nyata (*use your hand*).

Di satu sisi tasawuf sering dianggap mengandung ajaran yang melemahkan etos kerja. Contoh, didalam tasawuf ada ajaran tentang *wara’* (menjauhi perbuatan dosa), *zuhud* (hidup sederhana), *qona’ah* (merasa puas dengan apa yang

<sup>11</sup>Toto Tasmara. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Hlm.6

dimiliki) *Faqr* (kemiskinan). Selain itu tasawuf juga memiliki kebiasaan membaca *wirid*, *zikir*, dan doa yang menyita banyak waktu, sehingga dapat mengurangi kesempatan untuk mencari uang. Namun dengan ajaran tersebut tidak dimaksudkan seseorang untuk menjadi malas, tidak disiplin bahkan tidak mau bekerja keras. Ajaran tasawuf bertujuan agar manusia tidak mencari uang dengan cara yang haram, menyalahi aturan agama setelah kaya atau ingkar terhadap tuhan ketika hidup miskin.

### **Refleksi kekinian**

Berdasarkan penjelasan diatas didapat pemahaman bahwa ketika seseorang sudah mencapai tingkatan makrifat, akan bertambahlah ilmunya. Tidak hanya ilmu tentang mencapai kedekatan dengan Tuhan tetapi juga akan tersingkap ilmu-ilmu Allah yang ada di alam semesta. Dengan demikian akan muncul semangat untuk *tholabul ilmi* dan menggali terus ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang sufi modern selalu memiliki inovasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan bijaksana, sehingga ilmu baru yang akan didapatkan bisa dimanfaatkan dengan bijaksana pula.

Begitu juga dalam mengembangkan etos kerja, seorang neosufisme selalu memiliki etos kerja yang luar biasa. Selalu mengedepankan ketauhidan dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga

terhindar dari perbuatan maksiat dan tidak menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Jika dikorelasikan dalam kehidupan modern saat ini nilai-nilai tasawuf ini menjadi sangat sakral dan dibutuhkan. Nilai akhlaq, moral dan etika seseorang sudah mulai memudar seiring dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemimpin sudah tidak lagi mengutamakan kepentingan rakyat, seolah-olah memerankan aji mumpung akhirnya muncullah korupsi besar-besaran, sehingga rakyatlah yang menjadi korban. Ini menjadi refleksi bagi kita, jika seseorang tidak ada upaya untuk mendekatkan dirinya dengan Tuhan dalam kehidupannya maka yang muncul hanyalah nafsu belaka, ketamakan, kerakusan dan penindasan. Hanya kembali kepada Tuhanlah obat yang paling mujarab.

### **Penutup**

Berdasarkan pembahasan diatas tentang perjalanan maqom-maqom dalam tasawuf ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu yang lain. Ilmu tasawuf bukanlah ilmu yang berdiri sendiri. Dengan ilmu tasawuf akan muncul ilmu-ilmu lain yang saling berkaitan. Perjalanan - perjalanan maqom dalam tasawuf memberi pengalaman yang luar biasa sehingga tersingkaplah seluruh ilmu Allah yang maha Tinggi.

Kaitannya dengan etos kerja seseorang, tasawuf ibarat ruh yang memberikan semangat bagi seseorang untuk lebih giat dalam bekerja, mencari rizki yang halal dan tidak menghalalkan segala cara. Inilah ruh dari insan kamil yang akan terpancar dalam jiwa manusia, sehingga dalam segala perbuatannya selalu mengedepankan nilai-nilai ketauhidan dan semata mendapatkan ridho dari Allah semata.

### Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Jailani, as-Syaikh. 2009. *Tafsir Al-Jilani*. Istambul. Markaz al-Jilanin li al-Buhus al-Ilmiyyah.
- Annajar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. Bandung. Hikmah.
- Amin Kurdi, Muhammad. *Tanwur al-Qulub*, Indonesia. Al-Haramain.
- Al-Kalabazi. 1980. *at-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah.
- Al-Razi, Muhammad bin Zakaria. 2002. *Pengobatan Rohani*. (terj. M.S. Nasrullah & Dedi M. Hilman). Jakarta. Penerbit Hikmah. Hal. 51-52.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. alih bahasa A. Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*, (cet.Kedua). Jakarta, Gramedia.
- Basyuni, Ibrahim . *Nasyat at-Tasawwuf al-Islami*. Mesir:Dar al-Ma'arif.
- Daudi, Ahmad. 1998. *Kuliah Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka.1983. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka panjimas.
- Muhaya, Abdul. 2003. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media
- Muhammad Mustaghfirin Amin. <https://satuislam.org/nasional/tasawuf-sebagai-cara-membangun-etos-kerja/>.
- Muzakkir, 2016. *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*, diakses pada 26 April.
- Syatha, Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad. 2000. *Misi Suci Para Sufi*. yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta. Gema Insani
- Witteveen. 2003. *Tasawuf Inacion*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.